

KENDALA SEKOLAH DALAM PENYEDIAAN LABORATORIUM IPS DI MTS NEGERI KABUPATEN PATI

Yusrotin Meila Rizqina ^{*1}
Evi Wahyuningtyas ²
Febrina Nur Hikmah ³
Nurul Istiqomah ⁴
Mohammad Ilham Zaki Zakaria ⁵
Noor Fatmawati ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*e-mail: meilarizqina@student.iainkudus.ac.id¹ ewiwahyu16@ms.iainkudus.ac.id²
febrinanurkhikma@gmail.com³ istiqomahnurul619@gmail.com⁴ ilhamzaki331@gmail.com⁵
noor.fatmawati@iainkudus.ac.id⁶

Abstrak

Laboratorium IPS sebagai salah satu prasarana penunjang proses pembelajaran IPS disekolah, hal ini terlihat dari munculnya laboratorium IPS di beberapa daerah. Fenomena tersebut belum didapati di MTS Negeri se-kecamatan Pati. Pemanfaatan ini bertujuan guna mengetahui kendala yang dialami oleh sekolah dalam penyediaan Laboratorium IPS di MTs Negeri di Kabupaten Pati. Guna mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskripsi, yakni menyajikan secara sistematis, faktual, dan akurat serta menyajikan kejadian apa adanya di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penyediaan laboratorium IPS di Mts Negeri di Kabupaten Pati diantaranya yaitu: Kebijakan standar sarana prasarana pendidikan, skala prioritas kebutuhan sarana prasarana sekolahan, keterbatasan lahan dan peralihan menjadi Boarding School. Adapun upaya dalam mengatasi ketersediaan Labortorium IPS di MTs Negeri di Kabupaaten Pati yaitu: memanfaatkan alam dan praktik sosial sebagai sarana Laboratorium Out Door, dan menggunakan museum sebagai sumber belajar.

Kata kunci: Laboratoriun IPS, Kendala Penyediaan, Upaya pengadaan

Abstract

The social studies laboratory is one of the infrastructures that supports the social studies learning process in schools, this can be seen from the emergence of social studies laboratories in several areas. This phenomenon has not been found in State MTS in Pati sub-district. This research aims to determine the obstacles experienced by schools in providing social studies laboratories at State MTs in Pati Regency. In order to achieve this goal, the researcher used a descriptive research method using a qualitative approach in the form of description, namely presenting systematically, factually and accurately and presenting events as they are in the field. The results of this research show that the obstacles faced in providing social studies laboratories at Mts Negeri in Pati Regency include: Standard policies for educational infrastructure, priority scale for school infrastructure needs, limited land and the transition to a Boarding School. The efforts to overcome the availability of Social Sciences Laboratories at State MTs in Pati Regency are: utilizing nature and social practices as Out Door Laboratory facilities, and using museums as learning resources.

Keywords: IPS Laboratory, Provision Constraints, Procurement Efforts

PENDAHULUAN

Laboratorium merupakan suatu tempat pengadaan suatu percobaan atau penyelidikan sesuatu. Labolatorium sendiri berasal dari kata *labolatory* yang memiliki arti suatu tempat yang dilengkapi sebuah peralatan-peralatan yang mana digunakan untuk melangsungkan eksperimen untuk dilakukan pengujian dan analisis (Hartono, 2012). Laboratorium dimaksudkan bukan hanya berarti suatu ruangan atau bangunan yang mana dipergunakan untuk percobaan ilmiah, misalnya dalam bidang science, kimia, fisika dan lain sebagainya, melainkan juga termasuk aktivitas ilmiahnya sendiri baik yang berupa eksperimen, riset, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya yang terkait dalam kegiatan sebuah pembelajaran. Jadi pengertian laboratorium itu tidak hanya berfokus pada laboratorium biologi, kimia, fisika tetapi laboratorium disini termasuk

kelas, sekolah, dan bahkan masyarakat sendiri yang mana itu semua dapat dikatakan sebagai sumber belajar dan media dalam belajar mengajar yang tidak ada didalam kelas.

Laboratorium pendidikan merupakan laboratorium yang digunakan untuk pendidikan baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi yang ditujukan untuk suatu kelancaran kegiatan proses belajar mengajar (Widiastuti, 2019). Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan SMP. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran geografi, sosiologi, ekonomi serta mata pelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya. Laboratorium IPS juga sangat diperlukan yang mana digunakan peserta didik untuk berpraktikum di bidang IPS. Sama halnya laboratorium lainnya, laboratorium IPS memiliki sebuah fungsi untuk menunjang kegiatan praktik IPS, walaupun praktik didalam pendidikan IPS berbeda dengan praktik dalam bidang lainnya. Praktik dalam bidang IPS lebih banyak berfokus pada observasi, analisis maupun penelitian terhadap fenomena sosial.

PerMenPAN RB dalam sub bab laboratorium menjelaskan bahwa laboratorium IPS dijenjang SMP merupakan jenis laboratorium tipe 1 karena berada pada jenjang pendidikan SMP (Widiastuti, 2019). Berdasarkan standar sarana prasarana untuk jenjang SMP yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya SMP harus memiliki prasarana yakni ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kepeserta didikan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain atau olahraga. Secara eksplisit keberadaan lab IPS tidaklah disebutkan dalam suatu standar prasarana minimal yang harus dimiliki oleh pendidikan jenjang SMP sehingga menyebabkan perhatian untuk laboratorium IPS sejak ditingkat pendidikan menengah sangatlah kurang. Oleh karena itu laboratorium IPS menjadi kurang familier bahkan menjadi sebuah konsep yang abstrak bagi sebagian besar masyarakat.

Di Kabupaten Pati terdapat 212 SMP dan Mts, 62 diantaranya merupakan SMP Negeri yang terdiri atas 3 MTs Negeri, 10 SMP terbuka, dan 49 SMP Negeri. Sisanya 160 sekolah menengah yang merupakan SMP dan Mts swasta. Banyaknya sekolah jenjang menengah ini di Kabupaten pati tidak memiliki laboratorium IPS yang mana laboratorium IPS ini juga memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Memang dalam pelaksanaannya pengembangan laboratorium IPS di beberapa sekolah masih banyak kendala baik yang telah mendirikan laboratorium IPS maupun yang baru akan merintisnya. Sebagai salah satu asset pendidikan, idealnya laboratorium menjadi tumpuan sekolah-sekolah sebagai arena pembelajaran. Yang mana pembelajaran IPS dengan memanfaatkan laboratorium akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

METODE

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik kelompok populasi tertentu atau lokalitas tertentu. Metode deskripsi ini tidak hanya menjelaskan tapi juga menyelaraskan (Yusuf Falaq, 2021). Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian pendekatan kualitatif berbentuk deskripsi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat memahami secara keseluruhan apa yang akan diteliti dan diharapkan peneliti dapat mengerti segala bentuk problematika dari pengamatan yang telah mereka teliti. Penekanan metode ini adalah pada sebuah aspek pemahaman secara mendalam dari suatu masalah yang ada sehingga dapat mengreview masalah dari beberapa kasus dikarenakan metode kualitatif ini akan memiliki perbedaan dari sifat masalah satu kemasalah yang lainnya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 2 Pati dan MTs Negeri 3 Pati karena merupakan salah satu MTs Negeri yang berada di Kabupaten Pati.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017) mengartikan bahwa sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer untuk penelitian ini melalui wawancara langsung dengan pihak terkait yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, yaitu guru IPS dan kepala sekolah. Data

sekunder, yaitu sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung kebutuhan data seperti buku, literatur dan bahan bacaan yang relevan dan mendukung penelitian (Fransisca Anna & Wijoyo Hadion, 2020). Subjek dalam penelitian ini yaitu guru IPS dan kepala sekolah. Guru sebagai subjek penelitian yang diambil karena merupakan pihak yang terlibat dalam pembelajaran IPS, dengan tujuan agar subjek dapat memberikan data secara tepat terkait kendala sekolah dalam penyediaan laboratorium IPS. Kepala sekolah sebagai subjek penelitian lain merupakan data pendukung. Guru dan kepala sekolah yang dijadikan subjek terdiri dari dua sekolah yaitu MTs Negeri 2 Pati dan MTs Negeri 3. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model analisis interaktif dengan empat proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Fiani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Sekolah Terhadap Pentingnya Laboratorium IPS di MTs Negeri Pati

Laboratorium IPS sendiri merupakan suatu tempat, baik di dalam ataupun di luar ruangan yang telah disiapkan secara khusus untuk melakukan sebuah kegiatan eksperimen, observasi, analisis, penelitian dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial. Laboratorium IPS sebagai salah satu prasarana penunjang pembelajaran IPS di sekolah semakin dibutuhkan keberadaannya. Yang mana laboratorium IPS ini dapat dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS secara praktik dengan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Laboratorium IPS sendiri memerlukan media atau alat-alat peraga didalamnya, seperti gambar-gambar dinding (pakaian adat, suku di Indonesia atau dunia), foto tokoh sejarah, peta, miniature globe dan lain sebagainya (Supardi, 2014).

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sekolah mengenai persepsi personil sekolah terhadap pentingnya Laboratorium IPS. Berdasarkan hasil wawancara pada MTs Negeri 2 Pati, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sekolah tersebut mengungkapkan bahwa persepsi personil sekolah yang didalamnya terkandung adanya pengetahuan dan kesadaran personil sekolah terhadap pentingnya Laboratorium IPS sudah ada. Dilihat dari adanya laboratorium komputer, laboratorium IPA ini bisa diartikan bahwa sekolah ini sangat memerlukan laboratorium guna mendukung teori dari proses pembelajaran. Namun untuk saat ini laboratorium IPS belum ada tetapi MTs Negeri 2 Pati ini memiliki berbagai bentuk media-media atau alat-alat pembelajaran Mapel Rumpun IPS yang sudah cukup tersedia, walaupun belum ditempatkan pada suatu "wadah" yang bisa di sebut Laboratorium IPS, namun hal tersebut masih sebatas mengetahui akan pentingnya Laboratorium IPS, belum ada tindakan untuk mengusulkan atau mengupayakan adanya Laboratorium IPS di sekolah. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Aminah, S.Pd (guru mata Pelajaran IPS).

Guru IPS di MTs Negeri 2 Pati ini juga mengatakan bahwa sebenarnya beliau menginginkan sekali adanya laboratorium IPS di sekolah tersebut, tetapi mengingat masih banyaknya kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi di sekolah tersebut, sehingga beliau mengesampingkan niatnya terlebih dahulu untuk penyediaan laboratorium IPS. Laboratorium IPS memang sangatlah diperlukan sekali untuk mendorong pembelajaran teori. Peserta didik di MTs Negeri 2 Pati untuk sampai saat ini belum pernah melakukan pembelajaran IPS yang memanfaatkan laboratorium dalam bentuk outdoor maupun indoor hanya saja peserta didik di lihatkan media atau alat-alat pembelajaran yang berdasar pada materi yang telah dipelajari pada saat di dalam kelas, yang mana alat atau media tersebut telah dibawa oleh guru mapel IPS dari ruang guru atau kantor.

Dari hasil wawancara Bapak Susanto sebagai Guru IPS di MTs N 3 Pati memiliki pandangan penting terhadap adanya laboratorium IPS karena pembelajaran IPS mempunyai banyak media yang seharusnya disimpan di laboratorium dan sebagai bentuk wujud adanya bukti dari alat bantu guru dalam pembelajaran. Terkait karya-karya siswa dalam materi pembelajaran IPS juga bisa disimpan di laboratorium IPS agar menjadi hal yang bagus dan

contoh yang baik untuk terus berkarya. Dan laboratorium IPS mempermudah siswa dalam pembelajaran secara praktik melihat langsung media yang ada cara nyata yang bisa dipegang oleh siswa sehingga siswa bisa menggunakan media pembelajaran di laboratorium IPS sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru (Hartono, 2012). Menurut Bu Ratna Guru IPS MTs N 3 Pati sangatlah penting maka adanya laboratorium IPS guru bisa mengajak siswa untuk belajar praktik dengan media pembelajaran yang sudah ada di laboratorium IPS sehingga memudahkan siswa lebih paham dan tidak jenuh dengan materi teori saja.

Sedangkan menurut Bu Diah guru IPS di MTSN 3 Pati bahwa laboratorium IPS harus ada karena penting adanya laboratorium IPS di dalamnya memiliki media yang harus lengkap terkait dengan pembelajaran IPS dan lebih menekankan adanya replika arca, replika masa purba, replika candi, replika jual beli, replika batuan, globe, kompas, peta tematik, peta gulung, alat pengukur curah hujan, gambar-gambar pahlawan, atlas Indonesia dan dunia, fosil, maket rumah tradisional, jenis uang, buku-buku IPS, dan karya-karya yang lain dari siswa, sehingga laboratorium IPS bermanfaat untuk pembelajaran menumbuhkan semangat belajar siswa dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan adanya praktik di laboratorium IPS.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru IPS sangatlah menginginkan adanya laboratorium IPS di sekolah. Akan tetapi banyaknya kendala yang ada menyebabkan penyediaan laboratorium IPS ini tidak dapat terealisasi untuk sekarang ini. Dan sekolah berharap akan ada sebuah kebijakan dari pemerintah tentang penyediaan laboratorium IPS di jenjang SMP/MTs Negeri sederajat, karena yang bertanggung jawab sepenuhnya atas sekolah mereka adalah pemerintah.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyediaan laboratorium IPS di MTs Negeri Pati

Laboratorium IPS SMP memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran baik untuk guru IPS maupun peserta didik. Selama ini keberadaan laboratorium IPS sudah mulai dikembangkan di berbagai daerah dengan inisiatif dari masing-masing sekolah. Kondisi tersebut, berbeda dengan yang terjadi di eilayah kabupaten Pati. MTs Negeri di Kabupaten Pati belum ada satupun yang memiliki laboratorium IPS. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yaitu Kendala eksternal dan kendala internal.

Kendala eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar. Kendala eksternal adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan atau lembaga yang bersumber dari luar. Sedangkan Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam. kendala internal adalah faktor-faktor yang membatasi yang bersumber dari dalam suatu perusahaan atau lembaga (Kurniawan, 2017). Penelitian ini menemukan berbagai kendala dalam penyediaan laboratorium IPS di MTs Negeri di Kabupaten Pati kendala tersebut diantaranya adalah:

a) Kebijakan Standar Sarana Prasarana Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki aturan untuk menjalankan proses pendidikan. Peraturan tersebut sudah diatur dan ditetapkan di dalam Perundang-undangan, peraturan pemerintah, dan lain lain. Sama halnya dengan peraturan yang mengatur sarana dan prasarana pendidikan di setiap sekolah khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peraturan tersebut yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 dan 43 yang mengatur kebijakan sarana prasarana pendidikan. Setiap sekolah diwajibkan minimal memiliki sarana dan prasarana yang telah ditetapkan dalam kebijakan tersebut. Terdapat 14 prasarana yang wajib dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari ke-14 tidak disebutkan laboratorium IPS.

Laboratorium IPS belum termasuk sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh setiap Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTs Negeri di Kabupaten Pati mengacu kepada kebijakan tersebut, baik itu MTs Negeri 2 Pati maupun MTs negeri 3 Pati sehingga sampai saat ini belum ada satu sekolah di kabupaten Pati

yang memiliki laboratorium IPS. Selama belum ada peraturan yang mewajibkan adanya laboratorium IPS SMP/ MTs maka sekolah laboratorium IPS belum menjadi prioritas pembangunan di MTs Negeri di Kabupaten Pati. Jika laboratorium IPS menjadi salah satu standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan maka setiap sekolah akan mengusahakan pembangunan laboratorium IPS. Peraturan digunakan sebagai dasar acuan dalam pengadaan sarana prasarana. Peraturan tersebut menjadi salah satu penghambat atau kendala belum tersedianya laboratorium IPS.

b) Skala Prioritas Kebutuhan Sarana Prasarana Sekolah

Skala prioritas kebutuhan merupakan suatu ukuran kebutuhan yang tersusun di dalam daftar berdasarkan tingkat kepentingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Lia, 2008) seleksi skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya apabila pengadaan kebutuhan melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan. Kebutuhan yang bersifat mendesak sampai kebutuhan yang bersifat ditunda pemenuhannya. Adanya skala prioritas kebutuhan membantu memenuhi suatu kebutuhan dengan tepat. Setiap sekolah khususnya SMP/MTs menggunakan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Laboratorium IPS belum termasuk ke dalam skala kebutuhan sekolah untuk saat ini.

Guru IPS selama ini belum mengusulkan laboratorium IPS sehingga laboratorium IPS belum masuk ke dalam skala prioritas sekolah. MTs Negeri di Kabupaten Pati untuk saat ini menganggap bahwa laboratorium IPS belum menjadi kebutuhan yang mendesak, walaupun laboratorium IPS selama ini tidak ada, bukan menjadi suatu hambatan dalam proses pembelajaran.

Bukan berarti laboratorium IPS itu tidak penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPS di MTs Negeri 2 Pati tidak ada yang menyatakan bahwa laboratorium IPS tidak penting, mereka menyatakan bahwa laboratorium IPS itu sangat mendukung dalam proses pembelajaran IPS untuk peserta didik. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminta sarana prasarana berupa laboratorium IPS yang mengakibatkan guru IPS belum membuat list terkait kebutuhan laboratorium IPS karena masih banyak skala prioritas sekolah yang harus di dahulukan.

Sedangkan, kendala dalam penyediaan laboratorium IPS di MTs Negeri 3 Pati juga disebabkan oleh prioritas lain yang menjadi fokus utama sekolah. Sekolah mungkin menghadapi sejumlah tantangan dan kebutuhan mendesak lain yang membutuhkan alokasi sumber daya yang lebih besar. Misalnya, perbaikan infrastruktur sekolah, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, atau pengembangan program ekstrakurikuler.

Prioritas lain ini mungkin dianggap lebih mendesak dan penting oleh pihak sekolah, sehingga menyebabkan penundaan dalam pengembangan laboratorium IPS. Meskipun laboratorium IPS memiliki manfaat yang jelas dalam mendukung pembelajaran peserta didik, namun sekolah harus membuat keputusan yang bijak dalam mengalokasikan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak terlebih dahulu.

Untuk pengadaan laboratorium ips di di MTs Negeri 3 Pati masih di upayakan, akan tetapi masih ada beberapa hal lain yang lebih penting, mengingat Laboratorium IPS memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Dengan adanya laboratorium IPS, peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang lebih interaktif, praktis, dan mendalam.

c) Keterbatasan Lahan

Pengadaan sarana prasarana laboratorium IPS membutuhkan lahan. Kondisi lahan yang ada di MTs Negeri 2 Pati terbatas untuk pembangunan. Luas lahan yang dimiliki oleh MTs Negeri 2 Pati 6000m² sudah tidak ada lahan untuk membangun, hal yang dilakukan ketika ingin mengadakan suatu ruang, pembangunan harus dilakukan ke atas. Pembangunan yang dilakukan ke atas akan memerlukan biaya yang cukup banyak. Lahan yang dimiliki oleh MTs Negeri 2 Pati habis digunakan untuk membangun sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran seperti ruang

kelas, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, Perpustakaan, Tempat parkir, dan lain lain. Sedangkan di MTs N 3 Pati tidak menyebutkan adanya kendala keterbatasan lahan dalam penyediaan laboratorium di sekolah.

d) Peralihan Menjadi Boarding School

Perubahan status MTs Negeri 3 Pati menjadi madrasah Boarding School juga menjadi kendala dalam penyediaan laboratorium IPS. Peralihan ini membutuhkan perubahan yang signifikan dalam struktur dan fokus pendidikan sekolah. Sebagai pondok pesantren, MTs Negeri 3 Pati akan lebih menekankan pada pendidikan agama, dan pengembangan akhlak.

Dalam konteks peralihan ini, penyediaan laboratorium IPS mungkin tidak menjadi prioritas utama. Fokus utama sekolah akan beralih ke pengembangan kurikulum agama, pembinaan akhlak siswa, dan pengembangan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan dalam pengembangan fasilitas laboratorium IPS, karena sumber daya dan perhatian sekolah lebih difokuskan pada aspek-aspek lain yang lebih sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa pendidikan yang seimbang harus mencakup aspek agama dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya laboratorium IPS, sekolah dapat tetap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap ilmu pengetahuan sosial dan kemasyarakatan. Laboratorium IPS juga dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

3. Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Ketidakterediaan Laboratorium IPS di MTs Negeri Pati

Laboratorium merupakan salah satu sarana yang ada didalam sekolah. Namun, kebanyakan sarana tersebut yakni laboratorium yang berbasis Ilmu Pengetahuan Alam. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan Ilmu Pasti dimana kesediaan Laboratorium IPA sangat membantu dalam proses belajar seperti kimia dan fisika. Sedangkan ketika kita berbicara soal Laboratorium IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), terdapat pro dan kontra yang disebabkan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan Ilmu yang mengajarkan ketidak pastian seperti konflik sosial yang berkembang seiring majunya globalisasi. Meskipun secara praktik, mata pelajaran IPS juga membutuhkan laboratorium yang berisikan replica fosil dan hasil kebudayaan masa lampau seperti candi, peta, globa, dan struktur batuan dan tanah dalam aliran geografi fisik (Hidayati, 2020).

Secara definisi laboratorium merupakan sarana sekolah yang berperan sebagai tempat praktik meliputi percobaan, penyelidikan, eksperimen, penelitian dan riset ilmiah. Artinya laboratorium juga berfungsi sebagai ruang praktik dalam pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran yakni tahap pemahaman. Sebab dalam proses pembelajaran disekolah, kurang urgen jika hanya sebatas penyampaian teori tanpa adanya praktik. Seperti halnya mata pelajaran IPS yang memiliki jangkauan luas meliputi sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, dan geografi dalam jenjang SMP sederajat. Sehingga ketidak sediaan laboratorium IPS menjadi problem guru IPS di MTs Negeri Pati dalam proses pembelajaran khususnya dalam keberlanjutan dan pemahaman secara matang.

Meski demikian, seorang pendidik atau guru IPS juga harus mempertimbangkan segala hal dalam penyediaan laboratorium tersebut. seperti dalam pembelajaran sejarah manusia purba ketika kita membutuhkan visualisasi, kita juga bisa menggunakan museum sebagai media pembelajaran, dan juga dalam pembelajaran ekonomi, kita juga bisa menggunakan pasar sebagai lapangan dalam praktik jual beli, dan lain sebagainya. Jika secara umum fungsi dari laboratorium adalah untuk membantu dan membuat suasana belajar agar tidak monoton, artinya fungsi laboratorium sama dengan fungsi media pembelajaran, jika tujuan kita sebagai guru IPS adalah memberikan pemahaman materi kepada peserta didik (Syarifuddin, 2022).

Jadi dalam upaya ketidak sediaan laboratorium IPS, kita bisa memanfaatkan alam dan praktik sosial sebagai sarana laboratorium out dor dalam materi sosiologi, ekonomi, dan geografi. Serta kita juga bisa menggunakan museum sebagai sumber belajar sejarah dalam peningkatan visualitas peserta didik. Sebab ketidak sediaan laboratorium sebagai sarana, bukan menjadi alasan dalam berupaya tercapainya proses pembelajaran. Jika laboratorium menjadi sarana agar proses belajar tidak membosankan, kita bisa memanfaatkan media pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 2 Pati dan MTs Negri 3 Pati belum memiliki labolatorium IPS, akan tetapi sekolah tersebut sudah memiliki berbagai bentuk media-media atau alat-alat pembelajaran Mapel Rumpun IPS yang sudah cukup tersedia, walaupun belum ditempatkan pada suatu “wadah” yang bisa di sebut Laboratorium IPS. Dan menurut guru IPS yang mengajar disekolahan tersebut, laboratorium IPS harus ada karena laboratorium IPS di dalamnya memiliki media yang lengkap terkait dengan pembelajaran IPS.

Kendala yang dihadapi dalam penyediaan laboratorium IPS di MTs Negeri di Kabupaten Pati diantaranya yaitu: Kebijakan Standar Sarana Prasarana Pendidikan, Skala Prioritas Kebutuhan Sarana Prasarana Sekolah, Keterbatasan Lahan, dan Peralihan Menjadi Boarding School. Upaya sekolah dalam mengatasi ketidaktersediaan laoratorium IPS di MTs Negeri Pati yaitu: Memanfaatkan alam dan praktik sosial sebagai sarana laboratorium out dor, Dan menggunakan museum sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Wahayuningtiyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 86–99.
- Fransisca Anna, & Wijoyo Hadion. (2020). Implementasi Mettā Sutta Terhadap Metode Pembelajaran Di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(March).
- Hartono, A. (2012). *PEMANFAATAN LABORATORIUM IPS SMP*. 66, 37–39. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjmxDX0cPzAhX1_XMBHUCgAwgQFnoECAIQAAQ&url=https%3A%2F%2Fadoc.tips%2Fdownload%2Fbab-2-landasan-teori294074b5647acbc51fc2a7055536b95a44523.html&usg=AOvVaw3tQ8UCQ2stW7nrQ
- Hidayati, C. R. dan diyan. (2020). PENERAPAN PRAKTIKUM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN KERJA PESERTA DIDIK DI LABORATORIUM IPS. *EDUGMA : Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Kurniawan, B. (2017). TEORI KENDALA SEBAGAI ALAT PENGUKURAN KINERJA. *Jurnal Akutansi Bisnis*.
- Lia, Y. (2008). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Supardi, W. (2014). *Pemanfaatan Laboratorium IPS. Vol. 1 No.*
- Syaifuddin, M. (2022). Potensi laboratorium alam samarinda sebagai belajar mata pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Educadum, Vol. 8, No.*
- Widiastuti, A. (2019). *Konsep Dasar dan Manajemen Laborayorium IPS*. UNY Press.
- Yusuf Falaq. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.